

## PEMAHAMAN MAHASISWA/UNNES TERHADAP PENDERITA SKABIES MELALUI PENDEKATAN LABELLING

Muhammad Nur Fatin Bahari<sup>(1)</sup>, Naufal Teguh Prakoso<sup>(2)</sup>,  
Zuhril Anam<sup>(3)</sup>, Liza Marla Ningtyas<sup>(4)</sup>,

<sup>(1)</sup> Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang  
e-mail : nurfatin13@students.unnes.ac.id<sup>(1)</sup>, naufalteguhpl5@students.unnes.ac.id<sup>(2)</sup>,  
zuhrilanam339@students.unnes.ac.id<sup>(3)</sup>, lizamarlaningtyas@students.unnes.ac.id<sup>(4)</sup>

### ABSTRAK

Stigma sosial terhadap pasien skabies sebagai masalah yang mempengaruhi kehidupan sosial mahasiswa dan kemajuan pemulihan pasien di lingkungan kampus. Dengan kurangnya pemahaman tentang faktor penyebab dan mekanisme penularan skabies, hal ini menimbulkan pelabelan negatif, diskriminasi, serta mengklasifikasikannya sebagai penyakit “kotor”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Negeri Semarang (UNNES) mengerti tentang pasien skabies dan mengkaji bagaimana stigma tersebut dibuat melalui teori pelabelan. Pendekatan ini didasarkan pada metodologi deskriptif kualitatif menggunakan kuesioner terbuka yang diberikan kepada 13 mahasiswa yang dipilih secara *purposive* dari beberapa fakultas. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa mengenali skabies sebagai penyakit menular, mayoritas masih cenderung menjauhkan diri dan mengaitkan penderita dengan praktik higiene yang buruk. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap sosial yang mengakibatkan pengucilan dan hambatan dalam perawatan bagi penderita. Penyakit skabies, bahwa stigma terhadap penderita skabies berasal dari stereotip sosial yang tertanam dalam, yang memerlukan pendidikan empatik yang bertujuan untuk membangun lingkungan kampus yang inklusif bebas dari prasangka.

**Kata kunci** Pelabelan Sosial, Pemahaman Sosial, Skabies, Stigma

### ABSTRACT

*Social stigma towards scabies patients as a problem that affects students' social life and the progress of patient recovery in the campus environment. With a lack of understanding of the causative factors and mechanisms of scabies transmission, this leads to negative labeling, discrimination, and classifying it as a "dirty" disease. The main objective of this study was to analyze how students of Semarang State University (UNNES) understand scabies patients and examine how the stigma is created through labeling theory. This approach is based on qualitative descriptive methodology using an open-ended questionnaire given to 13 students selected purposively from several faculties. Data analysis was carried out interactively with data reduction, categorization, and interpretation steps. This study found that although most students recognized scabies as a contagious disease, the majority still tended to distance themselves and associate sufferers with poor hygiene practices. This illustrates the gap between knowledge and social attitudes that result in exclusion and barriers to care for sufferers. Scabies disease, that the stigma towards scabies sufferers comes from deep-rooted social stereotypes, which requires empathetic education that aims to build an inclusive campus environment free from prejudice.*

**Keywords:** Social Labeling, Social Understanding, Scabies, Stigma.

---

**Histori Artikel:**

*Diserahkan: 24 Juni 2025    Diterima setelah Revisi: 28 Juni 2025*

*Diterbitkan: 30 Juni 2025*

---

**PENDAHULUAN**

Skabies merupakan penyakit kulit dengan angka kejadian yang tinggi di seluruh dunia, khususnya di daerah beriklim tropis dan subtropis. Menurut WHO, prevalensi skabies di dunia mencapai sekitar 300 juta kasus setiap tahunnya. Penyakit ini bersifat endemik di wilayah tropis dan subtropis seperti Afrika, Amerika Selatan, Karibia, Australia bagian tengah dan selatan, serta Asia. Penyakit kulit menjadi penyakit dengan prevalensi yang tinggi di Dunia dan Indonesia (Nu'im dkk, 2021). Penyakit kulit masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia maupun secara global. Salah satu jenis penyakit kulit tersebut adalah skabies, yang dikenal juga dengan sebutan kudis, kuple, budug, atau gudik (Anggreni, 2019). Skabies masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini mudah menyebar di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan sanitasi yang kurang baik, seperti asrama, pesantren, dan kampus, sehingga mahasiswa menjadi kelompok yang rentan terpapar skabies. Gejala utama skabies adalah rasa gatal yang intens, terutama pada malam hari, disertai ruam kemerahan dan lesi kulit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup penderitanya secara signifikan (Savira, 2020).

Namun, dampak skabies tidak hanya bersifat fisik. Penderita skabies sering menghadapi tantangan psikososial yang berat, seperti stigma, diskriminasi, dan pengucilan sosial. Stigma ini biasanya muncul karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang cara penularan dan pencegahan

skabies, sehingga penderita dianggap sebagai individu yang tidak menjaga kebersihan atau berasal dari lingkungan yang tidak sehat (Wahyu & Khadijah, 2023). Akibatnya, penderita tidak hanya menanggung beban fisik penyakit, tetapi juga tekanan psikologis yang dapat memperburuk kondisi mereka serta menghambat proses pengobatan dan pemulihan (Nola & Amelia, 2022).

Fenomena stigma dan labeling negatif terhadap penderita skabies di kalangan mahasiswa sebagai isu penting untuk dikaji. Sebagai kelompok intelektual dan calon tenaga profesional, mahasiswa seharusnya memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit ini agar dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu mengurangi stigma serta mendukung upaya pencegahan dan pengendalian skabies. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang skabies masih bervariasi dan sering kali rendah, sehingga berkontribusi pada munculnya sikap negatif dan perilaku diskriminatif terhadap penderita (Nola & Amelia, 2022). Meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan sikap positif, masih terdapat kelompok yang cenderung mengucilkan penderita skabies akibat pengaruh labeling negatif yang berkembang di lingkungan sosial mereka.

Stigma terhadap penderita skabies dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, yaitu stigma sosial, stigma internal, dan stigma struktural. Stigma sosial muncul ketika penderita dianggap sebagai individu yang “kotor” atau tidak menjaga kebersihan, sehingga mereka sering mengalami pengucilan dan perlakuan diskriminatif di lingkungan

sosial maupun akademik (Wahyu & Khadijah, 2023). Stigma internal terjadi ketika penderita mulai menerima label negatif dari lingkungan, yang menimbulkan rasa malu, rendah diri, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial (Savira, 2020). Sedangkan stigma struktural berkaitan dengan minimnya dukungan institusional di lingkungan kampus, seperti kurangnya edukasi kesehatan dan fasilitas pendukung, yang secara tidak langsung memperkuat siklus diskriminasi terhadap penderita skabies (Nola & Amelia, 2022). Dalam konteks skabies, mahasiswa yang kurang memahami mekanisme penularan dan dampak psikososial penyakit ini cenderung memberi label negatif pada penderita, yang akhirnya memperkuat sikap diskriminatif dan memperburuk kondisi penderita (Zhorif & Larasati, 2024).

Penelitian ini menggunakan teori labeling sebagai landasan utama untuk menganalisis proses terbentuknya stigma terhadap penderita skabies di kalangan mahasiswa. Teori labeling menekankan bahwa label negatif dari masyarakat dapat membentuk identitas dan perilaku individu yang dilabeli serta mempengaruhi interaksi sosial mereka (Zhorif & Larasati, 2024). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menggali bagaimana mahasiswa memaknai, memberi label, dan bersikap terhadap penderita skabies, serta dampaknya pada pencegahan, pengobatan, dan dukungan sosial di lingkungan kampus.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi dan intervensi sosial yang efektif untuk mengurangi stigma negatif dan meningkatkan dukungan sosial bagi penderita skabies di lingkungan kampus. Dengan demikian, lingkungan akademik dapat menjadi lebih inklusif dan empatik,

mendukung kualitas hidup penderita serta keberhasilan pencegahan dan pengendalian skabies. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan kesehatan kampus dan program edukasi berbasis empati, sehingga tercipta lingkungan akademik yang sehat dan bebas stigma bagi penderita skabies.

## **METODE**

Riset ini menggunakan metode kualitatif sebagai penggalan informasi yang memfokuskan di kalangan mahasiswa UNNES dengan kuesioner terbuka yang disebarluaskan secara daring dengan menyertakan data sekunder berdasarkan studi literatur terkait mengenai pelabelan. Yang dilakukan secara deduktif melalui Teori Labelling dengan titik saturasi responden.

Untuk terkonsentrasi pada respon dari 13 responden. Yang bertanggung seperti “saya takut tertular skabies” dan “mereka kotor”, kemudian digabungkan ke dalam pengkategorian stigma yang dibentuk berdasarkan pengulangan dan relevansi makna dari tanggapan-tanggapan. Data hasil analisis dengan literatur tentang stigma, labeling, dan perilaku kesehatan untuk memperkuat kredibilitas..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Skabies, yang dikenal di masyarakat dengan berbagai nama seperti kudis atau gudik, bukan sekadar penyakit kulit biasa, melainkan juga menyimpan muatan sosial yang kuat, terutama dalam hal stigma dan perlakuan terhadap penderitanya. Di lingkungan mahasiswa, terutama di kawasan kampus yang padat dan memiliki fasilitas sanitasi terbatas, penyakit ini bisa berkembang menjadi isu yang kompleks, tidak hanya dari aspek medis, tapi juga sosiologis.

**Tabel 1. Hasil Analisis Kualitatif**

| <b>PERTANYAAN</b>   | <b>JAWABAN</b>  |
|---|---|
| Mengetahui penyakit skabies   | 13 responden mengetahui tentang penyakit skabies  |
| Mengetahui skabies menular  | 13 responden mengetahui bahwa penyakit skabies menular  |
| Mengetahui bagaimana cara penularan skabies   | 6 responden mengetahui cara penularan melalui interaksi seperti kontak fisik, cairan tubuh, penggunaan barang yang sama |
| Mengetahui cara mengobati skabies   | 3 responden mengetahui pengobatan secara tropical seperti salep dan 1 responden mengetahui pengobatan oral              |
| Setuju bahwa penderita skabies sering dianggap jorok oleh Masyarakat                | 11 responden setuju dengan pernyataan “jorok” penderita skabies   |
| Akan menjaga jarak penderita skabies  | 11 responden mengatakan akan menjaga jarak dengan penderita skabies   |
| Opini penderita skabies pantas mendapatkan perlakuan berbeda dari orang sehat       | 6 responden setuju mendapatkan perlakuan berbeda dari orang sehat   |
| Merasa malu jika salah satu anggota keluarga Anda terkena skabies                   | responden terdapat yang mengatakan malu, responden lainnya mengatakan “tergantung”                                      |
| Percaya bahwa skabies hanya menyerang orang yang tidak menjaga kebersihan           | 8 responden tidak setuju, karena penularan skabies juga di dapati dengan kontak fisik                                   |
| Penderita skabies perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya              | 13 responden mengatakan perlunya pendampingan berupa dukungan   |
| Label negatif terhadap penderita skabies menghambat mereka untuk mencari pengobatan | 5 responden mengatakan mengatakan karena label tersebut menjadi penghambat karena merasa takut tertular                 |

Berdasarkan pada temuan yang dihasilkan dari analisis kualitatif dari 13 tanggapan mahasiswa, dapat dilihat pada tabel 1.

Dari hasil pengumpulan data melalui angket sederhana yang dibagikan kepada mahasiswa UNNES, tampak bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dasar mengenai skabies. Skabies bersifat menular dan cepat menyebar karena penggunaan barang pribadi yang digunakan bersama (Yutanti & Setiyono, 2025). Hampir seluruh peserta survei mengetahui bahwa skabies adalah penyakit kulit menular dan memahami cara penularannya, baik melalui kontak langsung maupun lewat benda pribadi seperti pakaian, sprei atau handuk yang dipakai bersama. Temuan ini memperkuat hasil kajian literatur oleh Husna, Joko dan Nurjazuli (2021) yang menyatakan bahwa kepadatan hunian, sanitasi lingkungan dan personal hygiene menjadi tiga faktor paling dominan dalam penularan skabies. Pengetahuan personal hygiene serta upaya dalam mempercepat penyembuhan lesi skabies (Jannah, 2023). Namun, dibalik pengetahuan tersebut, tersembunyi realitas sosial yang tidak kalah penting. Ketika ditanya apakah mereka akan menjaga jarak dari seseorang yang terjangkit skabies, sebagian yang sama menyatakan tidak setuju jika penderita diperlakukan berbeda. Kontradiksi ini membuka tabir bahwa sikap sosial tidak selalu selaras dengan pengetahuan teoritis. Ada semacam ketakutan kolektif yang muncul secara naluriah yang sayangnya, tanpa disadari, menumbuhkan perilaku diskriminatif. Inilah yang dalam pendekatan teori labelling disebut sebagai proses pelabelan sosial, yakni ketika seseorang dicap “kotor” hanya mengidap penyakit tertentu (Zhorif & Larasati, 2024).

Stigma terhadap penderita skabies biasanya lahir dari anggapan umum bahwa penyakit ini hanya menyerang orang-orang yang malas menjaga kebersihan. Sebagian kecil responden dalam survei ini bahwa percaya bahwa

“skabies hanya menyerang orang jorok”, meskipun secara ilmiah sudah terbukti bahwa kualitas air, sanitasi lingkungan, hingga ventilasi kamar pun berkontribusi signifikan terhadap penularannya. Ini berarti masih ada kesenjangan pemahaman yang cukup luas antara *knowing the fact* dan *internalizing the impact*. Munculnya penyakit skabies terutama dipengaruhi oleh kebersihan lingkungan, usia, jenis kelamin, pengetahuan tentang penyakit skabies dan kebersihan diri (Fayujana dkk, 2024).

Faktor-faktor yang terbukti mempengaruhi skabies secara statistik mencakup: personal hygiene, ventilasi kamar, kepadatan hunian, serta ketersediaan air bersih. Skabies dapat terjadi akibat beberapa faktor risiko salah satunya adalah personal hygiene (Fitriani dkk, 2021). Prevalensi skabies ditemukan signifikan pada personal *hygiene* yang buruk dan terdapat pengaruh personal *hygiene* terhadap prevalensi kejadian skabies (Savita dkk, 2021). Di antara semua itu, yang paling sering disebut mahasiswa dalam survei sebagai penyebab adalah kebersihan pribadi. Padahal, kualitas air yang buruk dan ruang tinggal yang sempit juga tak kalah penting. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum melihat masalah ini dari perspektif yang lebih struktural dan komprehensif.

Lebih lanjut, saat ditanya apakah label negatif dapat menghambat penderita dalam mencari pengobatan, hampir semua responden setuju. Beberapa menjawab bahwa penderita skabies bisa merasa malu atau takut dihakimi oleh teman-temannya. Ini konsisten dengan hasil studi yang Savira (2020) menyebutkan bahwa stigma dapat menyebabkan gangguan psikososial, seperti menarik diri dari pergaulan, tidak percaya diri dan bahkan menolak menjalani pengobatan.

Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya edukasi publik yang berbasis empati. Kampus sebagai ruang pendidikan justru belum secara aktif mengkampanyekan kesadaran bahwa penyakit seperti skabies tidak bisa hanya ditangani dengan sabun dan salep, tapi juga dengan lingkungan yang mendukung pemulihan tanpa diskriminasi. Dalam pandangan Wahyu & Khadijah (2023), Stigma sosial, stigma internal dan stigma struktural menjadi tiga pilar yang memperpanjang penderitaan pasien. Ketiganya sangat relevan ketika kita melihat bagaimana mahasiswa mempersepsi penderita skabies di lingkungannya sendiri. Efek dari penyakit ini antara lain penggarukan gatal yang mengakibatkan bekas luka sehingga terdapat penurunan kepercayaan diri (Badriyah, 2022).

Beberapa mahasiswa dalam survei ini menjawab tidak akan malu jika keluarganya menderita skabies. Ini tentu sinyal positif bahwa empati masih ada. Namun ketika mereka ditanya apakah masyarakat cukup menerima penderita skabies tanpa menghakimi, jawabannya menjadi kurang meyakinkan. Mayoritas menjawab “belum tentu” atau “tergantung”. Hal ini menunjukkan bahwa stigma bukan hanya hasil dari ketidaktahuan, tetapi juga dari nilai-nilai sosial yang secara turun-temurun dilekatkan pada penyakit kulit menular. Apa yang ditampilkan dalam survei sederhana ini adalah potret kecil dari dinamika sosial mahasiswa aspek medisnya. Tapi di sisi lain, masih banyak dari mereka yang terjebak dalam narasi lama: bahwa penyakit tertentu adalah cerminan dari moral pribadi. Label negatif terhadap penderita, meski tampak remeh, bisa berujung pada perlakuan yang diskriminatif. Maka, penting kiranya pendekatan *labelling theory* dimasukkan dalam diskursus kesehatan kampus, bukan semata-mata untuk

menyoroti penderita, tapi juga untuk merefleksikan bagaimana masyarakat kampus sebagai entitas intelektual dapat berubah menjadi lingkungan yang lebih inklusif. Sebab pada akhirnya, skabies tidak hanya butuh salep, tapi juga empati.

## SIMPULAN

Skabies bukan hanya penyakit kulit yang menyebabkan gejala fisik seperti gatal parah dan ruam merah, tapi juga membawa dampak sosial, berupa stigma dan diskriminasi terhadap penderitanya. Di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Semarang, meskipun sebagian besar sudah punya pengetahuan dasar tentang skabies dan cara penularannya, sikap sosial mereka masih belum sepenuhnya mendukung penderita. Hal ini terlihat dari adanya stigma negatif yang membuat penderita sering dianggap “kotor” dan kurang layak bergaul bebas di lingkungan sosial maupun akademik.

Pendidikan yang tepat dan berkelanjutan sangat penting untuk mengurangi stigma terhadap penderita skabies di lingkungan kampus. Pengetahuan tanpa empati tidak cukup. Label seperti “jorok” harus diluruskan dengan cara yang lebih manusiawi dan ilmiah. Lingkungan akademik seharusnya memberikan dukungan daripada menghakimi. Kampanye kesadaran sosial yang didasarkan pada empati memiliki potensi untuk mendorong perubahan sikap kolektif. Dalam peran mereka sebagai agen perubahan, mahasiswa harus di didik untuk menyadari bahwa penyakit bukan identitas. Oleh karena itu, terbentuk budaya yang inklusif dan menghargai martabat setiap orang tanpa diskriminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifatul Millah, S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies pada Siswa MTs di Pondok Pesantren As’ ad Kota

Jambi Tahun 2023 (*Doctoral dissertation*, UNIVERSITAS JAMBI).

Anggreni, I. (2019). Stigma skabies pada santri: Studi fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.

Badriyah, F. (2022). *Pengalaman santri dan santriwati penderita skabies di lingkungan Pondok Pesantren Wahdatul Ummah Kabupaten Kuningan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Fayujana, A. M., Hadi, S., Sanyoto, D. D., Essary, E. D., & Wydiamala, E. (2024). Profil Penderita Skabies Di Puskesmas Sungai Pinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Periode 2020-2022. *Homeostasis*, 7(2), 315-322.

Fitriani, E. S., Astuti, R. D. I., & Setiapriagung, D. (2021). Systematic Review: Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 3(1), 54-58.

Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian skabies di indonesia: literatur review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29-39.

Indraswari, N. L. A., Erwinda, E., & Zehira, A. Z. (2024). Analisis Faktor Risiko Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. Sulolipu: *Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, 24(2), 365-375.

Jannah, A. M. (2023). Implementasi Hidroterapi Rendam Air Garam Untuk Meningkatkan Kenyamanan Pada Penderita Skabies Di Panti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(3).

- Nola, S., & Amelia, P. K. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tentang Penyakit Skabies Di Asrama Putra Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 9(2), 746.
- Nu'im Haiya, N., Ardian, I., Nasiroh, A., & Azizah, I. R. (2021). Pendidikan Kesehatan Mempengaruhi Tingkat Harga Diri Penderita Skabies Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 418-424.
- Savira, T. D. (2020). Hubungan antara faktor pengetahuan dan perilaku dengan kualitas hidup penderita Skabies di Pondok Pesantren se-Malang Raya (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Savita, D., Sutrisno, S., & Purnanto, N. T. (2021). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Prevalensi Kejadian Skabies: A Literature Review. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 6(1).
- Wahyu, K., & Khadijah, S. (2023). Stigma Gudik Pada Santri: STUDI FENOMENOLOGI. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(2), 35-43.
- Yutanti, W. T., & Setiyono, A. (2025). Efektivitas Pendidikan Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Pencegahan Skabies pada Penderita Skabies. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 25-32.
- Zhorif, K. A. B., & Larasati, N. U. (2024). Analisis Teori Labelling Terhadap Mantan Narapidana Pengguna Narkotika. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 451- 457